

## Dinamika Relasi Agama Dan Gerakan Sosial Dalam Konteks Masyarakat Multikultural

\*Khaerul Anam<sup>1</sup>, Asep Muhamad Iqbal<sup>2</sup>, Dadang Kuswana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Email: [khaerulanam@gmail.com](mailto:khaerulanam@gmail.com)<sup>1</sup>, [am.iqbal@uinsgd.ac.id](mailto:am.iqbal@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dadang.kuswana@uinsgd.ac.id](mailto:dadang.kuswana@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This research aims to analyze the interaction between religion and social movements in culturally diverse societies. In a multicultural context, religion often serves as a driver or inhibitor for social movements. This research will use a qualitative approach with a literature study method using existing related literature and documents, in the form of books, scientific journals, articles, previous research reports, and other relevant sources. Primary and secondary data sources are obtained from books and scientific journals related to the sociology of religion, social anthropology, and multiculturalism studies. The data analysis technique uses content analysis to identify and analyze the main patterns, themes, or categories of the text or literature studied. The results showed that religion can strengthen group identity and social mobilization, but it can also lead to intergroup conflict. Social movements, both reformist and conservative, often draw inspiration from religious values. In some cases, social movements have been able to create spaces for constructive interfaith dialogue, promoting understanding and tolerance between different groups. Conversely, tensions that arise between religious practices and social values can lead to polarization within society. Therefore, it is important to understand these dynamics in order to create a harmonious and inclusive society. This research contributes to the development of theories of religion and social movement relations, as well as offering practical insights for stakeholders in dealing with multicultural challenges.*

**Keywords:** *Pluralism, Social Justice, Social Mobilization.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antara agama dan gerakan sosial dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Dalam konteks multikultural, agama sering kali berfungsi sebagai pendorong atau penghambat bagi gerakan sosial. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka menggunakan literatur dan dokumen terkait yang ada, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber lain yang relevan. Sumber data primer dan sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan sosiologi agama, antropologi sosial, dan kajian multikulturalisme. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola, tema, atau kategori utama dari teks atau literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dapat memperkuat identitas kelompok dan mobilisasi sosial, namun juga dapat menimbulkan konflik antarkelompok. Berbagai gerakan sosial, baik yang bersifat reformis maupun konservatif, sering kali mengambil inspirasi dari nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, gerakan sosial mampu menciptakan ruang dialog antaragama yang konstruktif, mendorong pemahaman dan toleransi di antara kelompok yang berbeda. Sebaliknya, ketegangan yang muncul antara praktik agama dan nilai-nilai sosial dapat menyebabkan polarisasi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori hubungan agama dan gerakan sosial, serta menawarkan wawasan praktis bagi pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan multikultural.

**Kata Kunci:** *Pluralisme, Keadilan Sosial, Mobilisasi Sosial.*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin global, isu relasi antara agama dan gerakan sosial menjadi semakin relevan, khususnya di masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang ditandai oleh keberagaman identitas budaya, etnis, dan agama, agama memainkan peran sentral, bukan hanya sebagai ranah spiritualitas individu, tetapi juga sebagai salah satu pilar sosial yang memengaruhi dinamika gerakan sosial.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, agama sering kali berfungsi sebagai sumber nilai, identitas, serta motivasi bagi kelompok sosial yang memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial.<sup>2</sup> Di sisi lain, agama juga bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik, terutama ketika ada perbedaan persepsi dalam penerapan ajaran dan dalam menghadapi berbagai gerakan sosial yang muncul.

Fenomena masyarakat multikultural muncul sebagai dampak dari globalisasi, yang memperluas interaksi antarbudaya dan antaretnis. Mobilitas manusia yang tinggi, baik dalam hal migrasi maupun urbanisasi, menambah tingkat kompleksitas interaksi tersebut. Di banyak negara, penduduk dari berbagai latar belakang budaya dan agama hidup berdampingan dan saling memengaruhi satu sama lain.<sup>3</sup> Namun, perbedaan nilai-nilai, norma, dan keyakinan ini kadang-kadang mengakibatkan konflik atau ketegangan sosial. Dalam konteks ini, agama sering kali menjadi elemen yang signifikan dalam mendorong, menolak, atau memodifikasi gerakan sosial yang muncul.<sup>4</sup> Dinamika relasi agama dan gerakan sosial dalam masyarakat multikultural inilah yang membuat penting untuk dikaji, terutama dalam memahami faktor-faktor pendorong maupun penghambatnya.

Agama, di banyak komunitas multikultural, telah lama diakui sebagai salah satu pilar identitas kelompok. Keyakinan agama bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga dapat menjadi landasan nilai yang menuntun tindakan sosial dan politik kelompok. Hal ini terlihat dalam berbagai contoh, misalnya dalam gerakan sosial yang berbasis agama seperti pembelaan hak-hak minoritas, gerakan pembebasan perempuan, serta advokasi

---

<sup>1</sup> Susanti Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (October 30, 2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1065>; Arman Man Arfa and Mohammad Amin Lasaiba, "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan," *GEOFORUM* 1, no. 2 (December 8, 2022): 36–49, <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>.

<sup>2</sup> Aam Ambariah et al., "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (May 30, 2023): 105–11, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>; Tesa Amyata Putri, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah, "Gerakan Sosial Dan Mobilisasi Sumber Daya Dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (June 30, 2022): 22, <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>.

<sup>3</sup> Sylvia Yazid and Liliana Dea Jovita, "Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia Di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2020; Lukito Edi Nugroho and Arkham Zahri Rakhman, "Mobilitas Manusia Dan Tingkat Penyebaran Covid-19: Sebuah Analisis Kuantitatif," *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (May 27, 2021): 124–30, <https://doi.org/10.22146/jnteti.v10i2.1519>.

<sup>4</sup> Reyhan Alzhilansyah Suherman, Yogi Muhamad Yusuf, and Charisma Asri Fitrananda, "Representasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras Pada Film Green Book," *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (January 10, 2023): 33–41, <https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i1.6440>; Mir'atul Khasanah, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Keluarga Beda Agama Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung," *Skripsi*, 2018.

anti-diskriminasi berdasarkan ras dan etnis.<sup>5</sup> Dalam banyak kasus, agama memberikan dasar moral yang memotivasi individu atau kelompok untuk memperjuangkan hak-hak sosial mereka atau menentang ketidakadilan.<sup>6</sup> Akan tetapi, agama juga kadang-kadang dijadikan alat untuk memperkuat hegemoni kelompok tertentu yang mendominasi aspek budaya atau kekuasaan.<sup>7</sup>

Di sisi lain, gerakan sosial dalam masyarakat multikultural seringkali memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat homogen. Gerakan sosial dalam masyarakat seperti ini tidak hanya mengangkat isu-isu umum seperti keadilan sosial atau kesetaraan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, kepercayaan, dan tradisi dari berbagai kelompok yang ada.<sup>8</sup> Sebagai contoh, gerakan sosial yang mengusung kesetaraan gender mungkin menghadapi tantangan dari kelompok yang memiliki interpretasi agama yang konservatif, sementara gerakan yang berfokus pada lingkungan mungkin berupaya memadukan praktik-praktik tradisional yang terkait dengan alam.<sup>9</sup> Dalam masyarakat multikultural, keterlibatan agama dalam gerakan sosial menciptakan dinamika yang lebih kompleks, karena perbedaan pemahaman atau interpretasi dapat menyebabkan gesekan atau bahkan konflik antar kelompok agama atau etnis.

Persoalan lain yang muncul adalah bagaimana agama dan gerakan sosial dapat berperan dalam menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat yang heterogen. Di satu sisi, agama bisa menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan rasa saling menghargai antarkelompok yang berbeda. Namun, di sisi lain, perbedaan interpretasi agama dalam isu-isu tertentu bisa menimbulkan segregasi sosial, terutama jika ada kecenderungan kelompok untuk menolak pandangan atau praktik yang berbeda. Sejarah mencatat bahwa banyak gerakan sosial lahir dari semangat keagamaan yang kuat, seperti gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Di banyak negara lain, agama turut serta dalam berbagai kampanye kemanusiaan yang berfokus pada penanggulangan kemiskinan, pendidikan,

---

<sup>5</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural"; Amin Maulani, "Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (January 9, 2013), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.

<sup>6</sup> Iji Jaelani and Ahmad Ali Nurdin, "Islam Dan Perubahan Sosial: Gerakan Sederqah Lima Ratus Rupiah Dan Perubahan Sosial Di Kabupaten Sukabumi," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 18, no. 1 (January 4, 2019): 17, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v18i1.17-31>.

<sup>7</sup> Dewi Masitah and Moch Mubarak Muharam, "Hegemoni Agama (KYAI) Dalam Pemilihan Wali Kota Pasuruan 2020," *Jurnal EL-RIYASAH* 12, no. 2 (January 8, 2022): 234, <https://doi.org/10.24014/jel.v12i2.14065>; Syifaul Fauziyah and Kharisma Nasionalita, "Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah)," *INFORMASI* 48, no. 1 (July 25, 2018): 79, <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>; Mahatva Yoga Adi Pradana, "Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2418>.

<sup>8</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural"; Imam Mahruddi, "Hidup Bersama Berbagi Dalam Masyarakat Yang Beragam : Pengalaman Bangsa Amerika Dengan Multikulturalisme," *Jurnal Alternatif* 1, no. 1 (2022).

<sup>9</sup> Fakhri Hardianto, "Gerakan Sosial – Politik (Studi Kasus : Gerakan Sosial #2019gantipresiden)," *Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2020); Mahmuddin, "Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek Dan Tantangan Di Masa Depan," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015).

serta kesehatan. Semua ini menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan yang besar dalam memobilisasi dukungan untuk gerakan sosial.<sup>10</sup>

Di dalam masyarakat multikultural, agama dan gerakan sosial juga harus mempertimbangkan aspek toleransi dan inklusivitas. Agama sebagai sumber nilai moral dan etika memiliki potensi besar untuk mendukung gerakan yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dinamika relasi agama dan gerakan sosial dalam masyarakat multikultural perlu dipahami secara holistik. Penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana agama berinteraksi dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi dalam konteks yang multikultural. Masyarakat multikultural membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara yang memungkinkan kolaborasi antara agama dan gerakan sosial untuk membangun harmoni dan kesetaraan.

Penelitian tentang dinamika relasi agama dan gerakan sosial ini juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural. Dengan memahami aspek-aspek ini, pemerintah, pemimpin agama, dan aktivis sosial dapat bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana agama tidak hanya menjadi sumber inspirasi pribadi tetapi juga menjadi kekuatan yang mendukung kohesi sosial dan kesejahteraan bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>12</sup> dengan metode studi pustaka menggunakan literatur dan dokumen terkait yang ada, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber lain yang relevan.<sup>13</sup> Sumber data primer dan sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan sosiologi agama, antropologi sosial, dan kajian multikulturalisme. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola, tema, atau kategori utama dari teks atau literatur yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agama Sebagai Penggerak Gerakan Sosial**

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas hanya pada aspek spiritual atau kepercayaan personal. Lebih dari itu, agama telah berperan

---

<sup>10</sup> Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology*, July 3, 2019, 15–24, <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>; Fatmawati Fatmawati Hilal, "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>; Juma Juma, "Kontinuitas Dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra-Kemerdekaan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (December 31, 2018): 372–94, <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.568>; Mahmuddin, "Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek Dan Tantangan Di Masa Depan."

<sup>11</sup> Ach. Syaikhu, "Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural," *Falasifa* 7, no. 1 (2016); Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural."

<sup>12</sup> Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021; John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Mycological Research*, 2015.

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Diterjemahkan Dari Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach, Third Edition)*, Pustaka Pelajar, 2018.

sebagai penggerak bagi banyak gerakan sosial di seluruh dunia.<sup>14</sup> Sejak awal sejarah peradaban manusia, nilai-nilai yang diajarkan dalam berbagai agama sering kali berfungsi sebagai landasan bagi perubahan sosial yang signifikan, baik dalam konteks budaya, ekonomi, politik, maupun hak asasi manusia.<sup>15</sup> Dalam konteks gerakan sosial, agama dapat bertindak sebagai motivator, sumber nilai, bahkan sarana bagi para aktivis untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas.

Sebagai penggerak gerakan sosial, agama memiliki beberapa karakteristik unik yang memungkinkannya untuk menginspirasi individu maupun kelompok untuk bertindak dan memperjuangkan perubahan. Salah satu karakteristik tersebut adalah bahwa agama memberikan landasan moral yang kuat yang sering kali menjadi dasar bagi aksi-aksi kemanusiaan.<sup>16</sup> Misalnya, dalam agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, terdapat konsep-konsep tentang keadilan, kesejahteraan, kasih sayang, dan cinta kasih terhadap sesama.<sup>17</sup> Konsep-konsep ini memberikan dorongan bagi banyak individu untuk terlibat dalam aktivitas sosial demi mencapai keadilan atau memperbaiki kehidupan orang lain. Agama memberikan rasa tanggung jawab kepada para pemeluknya, yang terkadang sangat kuat sehingga mendorong mereka untuk tidak hanya sekadar menjalankan ibadah, tetapi juga berbuat sesuatu yang lebih untuk masyarakat.<sup>18</sup>

Selain itu, agama sering kali berfungsi sebagai katalis dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Di banyak negara, agama menjadi tempat bagi individu atau komunitas untuk menemukan kekuatan dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau ketidaksetaraan sosial. Agama mengajarkan bahwa ketidakadilan adalah sesuatu yang harus diperangi. Akibatnya, banyak gerakan sosial yang muncul didorong oleh semangat keagamaan dalam melawan ketidakadilan ini.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Juma, "Kontinuitas Dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra-Kemerdekaan"; Jaelani and Nurdin, "Islam Dan Perubahan Sosial: Gerakan Sedeqah Lima Ratus Rupiah Dan Perubahan Sosial Di Kabupaten Sukabumi."

<sup>15</sup> Rendi Ariansyah and Masyhur Masyhur, "Identitas Agama Dan Pola Gerakan Sosial (Studi Kasus Front Pembela Islam Di Kota Palembang)," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 1, no. 1 (1970), <https://doi.org/10.19109/ampera.v1i1.5206>; Fatmawati Hilal, "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama."

<sup>16</sup> Kristogonus T Lagno, Largus Nadeak, and Yogi Sinurat, "Pancasila Sebagai Landasan Moral Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 2023; Dita Kafaabillah and Fuad Noorzeha, "Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa," *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 2 (November 1, 2022): 52–70, <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>.

<sup>17</sup> Hafidz Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan," *Aqlania* 10, no. 2 (November 28, 2019): 157, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>; Imam Rohani, Ali Imron, and Dian Indriyani, "Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (June 26, 2022): 99–125, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.171>; Junifrius Gultom, "Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal," *KURIOS* 9, no. 2 (August 31, 2023): 364, <https://doi.org/10.30995/ku.v9i2.782>.

<sup>18</sup> Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan"; Rohani, Imron, and Indriyani, "Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender"; Gultom, "Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal."

<sup>19</sup> Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023); Muhammad Roihan Daulay and Astari Salsabila Nasution, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 9, 2023): 1–16,

Dalam konteks Indonesia, misalnya, kita dapat melihat bagaimana agama sering menjadi penggerak di balik gerakan-gerakan sosial yang menuntut keadilan, baik dalam hal hak-hak pekerja, pengentasan kemiskinan, ataupun advokasi bagi kaum marjinal. Para tokoh agama tidak jarang berada di garda depan untuk memperjuangkan perubahan kebijakan yang lebih adil dan manusiawi.<sup>20</sup>

Agama juga memiliki pengaruh besar dalam menyatukan komunitas. Pemeluk agama yang sama cenderung memiliki nilai-nilai bersama yang bisa menjadi dasar kuat bagi terbentuknya solidaritas. Solidaritas ini bisa diwujudkan dalam bentuk gotong royong atau kerja sama untuk membantu sesama yang membutuhkan.<sup>21</sup> Selain itu, komunitas agama sering kali memiliki jaringan yang luas, yang dapat mempermudah penyebaran pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan. Dalam sejarah, banyak gerakan sosial yang awalnya didorong oleh komunitas-komunitas keagamaan kecil kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih besar.<sup>22</sup> Gerakan hak-hak sipil di Indonesia, misalnya, di mana para tokoh agama memainkan peran sentral dalam memperjuangkan kesetaraan dan kemerdekaan palestina, telah menjadi contoh nyata bagaimana komunitas agama dapat menjadi pusat dari gerakan sosial yang kuat dan berpengaruh.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, agama menyediakan struktur yang sering kali diperlukan dalam membentuk dan mempertahankan gerakan sosial. Banyak organisasi berbasis agama yang memiliki sistem administratif dan jaringan yang cukup kuat, yang bisa digunakan untuk mendukung gerakan sosial dalam jangka panjang. Dalam situasi di mana gerakan sosial membutuhkan pendanaan atau dukungan logistik, organisasi keagamaan ini sering kali

---

<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.128>; Fatrawati Kumari, "Kesetaraan Gender Dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata," *Muadalah* 10, no. 2 (December 31, 2022): 65, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>.

<sup>20</sup> Hardianto, "Gerakan Sosial – Politik (Studi Kasus : Gerakan Sosial #2019gantipresiden)"; Alan Sigit Fibrianto and Syamsul Bakhri, "Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euphoria Media Melalui Komunitas Hijabers Di Kota Surakarta," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1 (June 30, 2018): 1, <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4939>; Putri, Sekarningrum, and Fedryansyah, "Gerakan Sosial Dan Mobilisasi Sumber Daya Dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda"; Ahmad Zamakhsyari et al., "Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon: Studi Kasus Jamiyah Waqiah Permata Hati," *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2020); Haris, AB Rahman, and Wan Ahmad, "Mengetahui Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial."

<sup>21</sup> Wilda Mutiara, "Mendeskripsikan Kearifan Lokal Di Indonesia Terkait Dengan Sikap Inklusif Toleran Dan Gotong Royong Dalam Keragaman Agama Dan Budaya Di Lingkungan Sekitarnya," *Blogger*, 2022; Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong Dan Indonesia," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (May 31, 2019): 5–13, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>; Puput Anggorowati and Sarmini, "Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2015; Ahmad Hufron, Cato Cato, and Muhammad Azka Maulana, "Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 25, 2022): 5754–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>.

<sup>22</sup> Agus Rahmat Nugraha, "Agama Dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama Di Ormas Muhammadiyah)," *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 1 (2023); Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, no. 2 (2017).

<sup>23</sup> Widya Islamiati and Syamsul Rijal, "Memahami Konflik Palestina-Israel Dalam Bingkai Berita NU Online," *Jurnal Studi Jurnalistik* 4, no. 2 (November 6, 2022): 1–18, <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28963>; Jagad Aditya Dewantara et al., "Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel Dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak Di Palestina," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023).

dapat menyediakan sumber daya tersebut.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bagaimana agama bukan hanya sekadar inspirasi moral tetapi juga sumber daya praktis yang bisa dimanfaatkan oleh para aktivis.<sup>25</sup> Di banyak negara, gerakan yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan atau memberikan pendidikan gratis untuk anak-anak kurang mampu sering kali mendapatkan dukungan langsung dari komunitas agama yang terorganisir. Struktur ini membantu menjaga keberlangsungan gerakan sosial dan memastikan bahwa perubahan yang diinginkan dapat terjadi secara berkelanjutan.<sup>26</sup>

Namun, meski agama dapat berperan positif sebagai penggerak gerakan sosial, terdapat juga tantangan dan hambatan yang muncul dari peran tersebut. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah interpretasi yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, perbedaan interpretasi ini dapat menyebabkan perpecahan di dalam komunitas atau bahkan di dalam gerakan sosial itu sendiri.<sup>27</sup> Sebagai contoh, dalam isu-isu seperti hak asasi manusia, gender, atau pandangan politik, terdapat interpretasi yang berbeda dalam agama-agama tertentu yang dapat memunculkan ketegangan.<sup>28</sup> Perbedaan pandangan ini bisa saja membuat gerakan sosial yang dipimpin oleh komunitas agama menjadi tidak solid dan sulit mencapai tujuan bersama.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Human Capital,” *Jurnal Pembangunan Manusia* 2, no. 1 (February 20, 2021), <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1013>; Inda Mustika Permata, Bima Jon Nanda, and Rifki Dermawan, “The Importance of Social Capital for Faith-Based Organizations in the New Normal Adaptation of West Sumatera,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (July 31, 2021): 16, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v7i1.3728](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.3728); I Wayan Sukabawa, “Budaya Organisasi Berbasis Nilai Agama Hindu,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.378>; Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, “Model Pemberdayaan Dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama Di Yogyakarta,” *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat* 2, no. 1 (August 2, 2019): 203, <https://doi.org/10.22146/jp2m.48336>; Fahrizal Akhirudin and Ujang Nurjaman, “Komunikasi Dan Human Relation Pendidikan Berbasis Agama Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (January 12, 2022): 171, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.816>.

<sup>25</sup> “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Human Capital”; Permata, Nanda, and Dermawan, “The Importance of Social Capital for Faith-Based Organizations in the New Normal Adaptation of West Sumatera.”

<sup>26</sup> Muhammad Luthfi Abdullah et al., “Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial, Dan Ekonomi,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (June 30, 2023): 1143, <https://doi.org/10.29210/020232121>.

<sup>27</sup> Restu Abdiyantoro, Maria Botifar, and Ifnaldi Ifnaldi, “Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Sebuah Kajian Pada Pendidikan Agama Islam,” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (December 17, 2023): 130–39, <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5083>; Muhammad Fahmi et al., “Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (July 14, 2023): 59–87, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>; Santi Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).

<sup>28</sup> Hisam Ahyani, Memet Slamet, and Naeli Mutmainah, “Review Of Islamic Law On Defaults In Working Agreements For Permanent Lecturers At West Java Private Religious Universities (PTKS),” *At-Tanwir Law Review* 1, no. 2 (September 2, 2022): 96, <https://doi.org/10.31314/atlarev.v1i2.790>; Gotimes.co.id, “Siapakah Muslim Milenial Indonesia Itu,” *Www.Gotimes.Co.Id*, 2018; Daulay and Nasution, “Islam Sebagai Agama Dan Peradaban.”

<sup>29</sup> Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal),” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020): 31, <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.

Di sisi lain, meskipun banyak agama yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan membantu sesama, terdapat pula kelompok-kelompok yang justru menolak perubahan sosial tertentu dengan alasan bahwa perubahan tersebut bertentangan dengan ajaran agama.<sup>30</sup> Kelompok-kelompok ini mungkin melihat gerakan sosial sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka pegang. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan bisa menimbulkan konflik atau pertentangan antara kelompok-kelompok keagamaan yang pro-perubahan dengan kelompok yang lebih konservatif. Ini menunjukkan bahwa meskipun agama memiliki potensi untuk menggerakkan perubahan, penggunaan agama dalam gerakan sosial harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.<sup>31</sup>

Keterlibatan agama dalam gerakan sosial juga memerlukan keterbukaan dan pemahaman dari para pemeluknya bahwa tujuan sosial yang ingin dicapai adalah demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk satu golongan tertentu. Hal ini penting untuk menjaga keberagaman di dalam gerakan sosial yang berbasis agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama menjadi penting agar gerakan sosial tidak hanya memperjuangkan hak-hak satu kelompok tertentu tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, pendidikan agama yang mendorong rasa empati dan keadilan tanpa melihat latar belakang agama seseorang dapat memperkuat semangat kebersamaan di dalam gerakan sosial.<sup>32</sup>

Di era modern, peran agama sebagai penggerak gerakan sosial menjadi semakin relevan mengingat berbagai tantangan sosial yang ada, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan krisis kemanusiaan yang muncul di berbagai belahan dunia. Dalam menghadapi tantangan ini, agama memberikan motivasi yang kuat untuk bertindak dan berkontribusi.<sup>33</sup> Banyak organisasi keagamaan kini terlibat langsung dalam gerakan-gerakan global, seperti perlindungan lingkungan, pengurangan kemiskinan, dan

---

<sup>30</sup> Hafid; Daulay and Nasution, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban."

<sup>31</sup> Qowaid Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulungannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dialog* 36, no. 1 (August 31, 2013): 71–86, <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>; Arthur Aritonang, "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (March 29, 2021): 56–72, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>; Ondrasi Gea, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa, "Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (December 31, 2022): 47–63, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1599>; Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>; Abdi Abdi Setiawan and Raha Bistara, "Pengaruh Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial Dalam Ranah Pendidikan Islam," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 21, 2023): 28–45, <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>; Yeyen Subandi and Mohamad Amirunnaufal, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Sebuah Analisis Bibliometrik Vosviewer," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (July 18, 2023): 354–62, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.162>.

<sup>32</sup> Abdullah et al., "Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial, Dan Ekonomi."

<sup>33</sup> Ahmad Zamakhsyari and Asep Saeful Muhtadi, "Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7244>; Ahmad Ali Riyadi, "Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia 1990-2005," *Disertasi* (2006).

pemberdayaan perempuan.<sup>34</sup> Sebagai contoh, konsep-konsep dalam agama Hindu yang menghargai alam sebagai ibu, atau konsep dalam Islam tentang menjaga keseimbangan alam, telah mendorong beberapa gerakan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan.

Agama sebagai penggerak gerakan sosial memiliki potensi yang besar dalam menciptakan perubahan yang positif di masyarakat. Dengan landasan moral yang kuat, kemampuan untuk menyatukan komunitas, dan sumber daya yang memadai, agama telah terbukti mampu menjadi katalis bagi perubahan sosial yang berkelanjutan.<sup>35</sup> Namun, penting untuk diingat bahwa peran agama dalam gerakan sosial tidak selalu bebas dari tantangan. Perbedaan interpretasi, konflik kepentingan, dan kekhawatiran terhadap nilai-nilai tradisional adalah beberapa tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, untuk menjadikan agama sebagai penggerak gerakan sosial yang efektif, diperlukan pemahaman yang luas, pendekatan yang inklusif, dan dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok agama. Dengan cara ini, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan positif yang membawa perubahan bagi dunia yang lebih baik, adil, dan damai bagi semua orang.

### **Gerakan Sosial Sebagai Wadah Ekspresi Agama**

Sejak dahulu, agama kerap menjadi elemen yang mampu memobilisasi masyarakat untuk bergerak bersama dalam suatu tujuan kolektif. Di era kuno, gerakan-gerakan religius muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dalam sejarah Indonesia, misalnya, agama memiliki peran penting dalam perlawanan terhadap penjajah. Tokoh-tokoh seperti Pangeran Diponegoro dan para ulama lainnya memimpin perlawanan yang didorong oleh keyakinan agama. Dalam hal ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai pegangan pribadi tetapi juga memberikan dorongan kuat untuk melakukan aksi sosial dan politik demi memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemerdekaan.<sup>36</sup>

Pada masa kini, fungsi agama dalam gerakan sosial masih terlihat sangat jelas, bahkan mungkin semakin meningkat seiring dengan berbagai permasalahan global yang terus berkembang. Di berbagai negara, agama menjadi pendorong utama bagi gerakan-gerakan yang fokus pada isu hak asasi manusia, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, dan hak-hak perempuan. Gerakan sosial ini melihat agama sebagai fondasi yang tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga komitmen moral untuk mewujudkan

---

<sup>34</sup> Danil Folandra, "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang," *Potret Pemikiran* 24, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1045>; Juma, "Kontinuitas Dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra-Kemerdekaan"; Wandu Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin, "Integrasi, Interkoneksi 'Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan' Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia.," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>; Akhirudin and Nurjaman, "Komunikasi Dan Human Relation Pendidikan Berbasis Agama Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi."

<sup>35</sup> Daulay and Nasution, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban"; Kafaabillah and Noorzeha, "PERAN AGAMA DAN FILSAFAT SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN MORAL BANGSA"; Lagno, Nadeak, and Sinurat, "Pancasila Sebagai Landasan Moral Kebebasan Beragama Di Indonesia."

<sup>36</sup> Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan"; Haris, AB Rahman, and Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial"; Budiyo Budiyo, "Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29, 2017): 55, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>.

kesejahteraan bagi sesama manusia. Di Amerika Latin, misalnya, teologi pembebasan yang dikembangkan di Gereja Katolik menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk melawan kemiskinan dan penindasan, terutama di kalangan masyarakat kelas bawah. Gerakan ini menekankan pentingnya aksi nyata dalam mengupayakan keadilan sosial dan mengatasi ketimpangan yang ada di tengah masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam konteks Islam, ekspresi agama dalam gerakan sosial juga sangat beragam. Banyak organisasi non-pemerintah berbasis Islam yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, baik di tingkat lokal maupun internasional. Organisasi-organisasi ini sering kali menekankan bahwa aksi sosial adalah bagian integral dari keimanan. Selain memberikan bantuan langsung, mereka juga berperan dalam memberikan edukasi mengenai nilai-nilai sosial Islam yang mengutamakan keadilan, persaudaraan, dan tolong-menolong.<sup>38</sup> Dengan demikian, gerakan sosial berbasis agama Islam tidak hanya hadir dalam bentuk aksi nyata, tetapi juga penyebaran nilai-nilai moral yang diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Keberadaan agama dalam gerakan sosial tidak selalu lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah risiko terjadinya politisasi agama. Ketika nilai-nilai agama digunakan untuk tujuan-tujuan politik, gerakan sosial berbasis agama rentan disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai agenda yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Politisasi agama ini bisa mengarah pada konflik antar-kelompok atau menimbulkan pandangan bahwa agama hanya digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan.<sup>39</sup> Tantangan lain adalah adanya stereotip yang menganggap gerakan sosial berlandaskan agama cenderung fanatik atau eksklusif. Pandangan seperti ini bisa menghambat upaya kolaborasi dengan kelompok atau gerakan sosial lain yang mungkin

---

<sup>37</sup> Yustinus Prastowo, "Teologi Pembebasan, Marxisme, Dan Ajaran Sosial Gereja Sebuah Rekonstruksi Historis \*," *Life Literature and Ideas Festival*, 2017; Wasisto Raharjo Jati, "Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 133, <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>; Rizal Fanani, "Revolusi Tanpa Penindasan: Telaah Atas Teologi Pembebasan Dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (September 28, 2022): 124–44, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.471>; Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 14–26, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.69>.

<sup>38</sup> Abdullah Masmuh, "Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia," *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 15, no. 1 (April 29, 2020): 78–93, <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>; Annisa Wibawanthi et al., "Analisis Program Dan Pendetayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Cirebon," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 1 (August 28, 2020): 1–8, <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i1.5>; Moh. Shofan, "Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan," *MAARIF* 18, no. 1 (June 22, 2023): 44–66, <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.209>.

<sup>39</sup> Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, "Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia," *Deviance Jurnal Kriminologi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 1, <https://doi.org/10.36080/djk.2356>; Jati, "Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama"; Syailendra Persada, "Setara Institut : Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkatkan," tempo.co, 2018.

memiliki tujuan serupa, meski dengan pendekatan berbeda.<sup>40</sup> Oleh karena itu, para pemimpin gerakan sosial berbasis agama harus bijak dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi agama dan tujuan sosial yang ingin dicapai.

Namun demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, agama tetap memiliki daya tarik kuat dalam gerakan sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya nilai-nilai universal yang sering kali menjadi inspirasi dalam ajaran agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai ini bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan memungkinkan gerakan sosial berbasis agama untuk menjangkau banyak orang, termasuk mereka yang mungkin tidak terlalu religius.<sup>41</sup> Melalui pendekatan yang inklusif, gerakan sosial berbasis agama dapat menyatukan berbagai individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda, asalkan mereka memiliki visi dan misi yang sejalan dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, peran agama dalam gerakan sosial sangat terasa terutama dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. Banyak lembaga yang didirikan oleh ormas berbasis agama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang aktif dalam memberikan pendidikan, layanan kesehatan, hingga bantuan bencana. Keberadaan ormas-ormas ini mencerminkan bagaimana agama berfungsi sebagai kekuatan yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan tolong-menolong, gerakan sosial berbasis agama di Indonesia menjadi salah satu contoh konkret tentang bagaimana agama dapat berperan positif dalam pembangunan sosial.<sup>42</sup>

Dampak gerakan sosial berbasis agama juga bisa dilihat dari kemampuannya membangun jaringan solidaritas global. Saat ini, banyak organisasi berbasis agama yang bekerja sama dengan lembaga internasional untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana, perang, atau kemiskinan. Kerja sama ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi landasan bagi solidaritas global yang

---

<sup>40</sup> Daniel Martin Varisco, "Islamophobia: Making Muslims the Enemy: Pottschalk, Gabriel Greenberg. Lanham: Rowman and Littlefield Publishers. 2008. x, 179 Pp. ISBN 978-0-7425-5286-9," *Contemporary Islam* 3, no. 00 (2009).

<sup>41</sup> Shilmi Kaaffah et al., "MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (November 5, 2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>; Mahmuddin, "FORMALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL: Prospek Dan Tantangan Di Masa Depan"; Bernardus Ario Tejo Sugiarto, M. Yusuf Wibisono, and Mohammad Taufiq Rahman, "Peran Spiritualitas Agama Kristiani Katolik Dalam Gerakan Koperasi Perekat Credit Union Bandung," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.16112>.

<sup>42</sup> Abdullah Masmuh, "PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DI DUNIA"; Adi Fauzanto, "Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Problematika Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.59>; Muhammad Shofwan Taufiq and Muhammad Fahrudin, "The Hermeneutics of Islamic Law in Reviewing Changes to the Minimum Age for Marriage," *Muhammadiyah Law Review* 7, no. 2 (August 2023): 1, <https://doi.org/10.24127/mlr.v7i2.2765>; Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan"; Subandi and Amirunnaufal, "MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS BIBLIOMETRIK VOSVIEWER"; Shofan, "Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan."

melampaui batas-batas geografis dan budaya. Melalui jaringan yang dibangun dengan lembaga-lembaga internasional, gerakan sosial berbasis agama memiliki akses yang lebih luas dalam hal pendanaan, pelatihan, dan sumber daya manusia yang dapat membantu mereka mencapai tujuan sosialnya secara lebih efektif.

Meskipun gerakan sosial berbasis agama sering kali bertujuan positif, penting untuk diakui bahwa kekuatan ini juga harus dijaga dari potensi eksklusivitas dan intoleransi. Nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam gerakan sosial seharusnya bersifat inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau latar belakang. Jika gerakan sosial berbasis agama terlalu menekankan perbedaan dan identitas, maka mereka bisa terjebak dalam sikap eksklusif yang justru akan memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan gerakan sosial berbasis agama juga sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menjaga keseimbangan antara menjaga identitas religius dan mendorong inklusivitas.

### **Potensi Konflik Dan Tantangan Antara Agama Dan Gerakan Sosial**

Potensi konflik dan tantangan antara agama dan gerakan sosial telah menjadi topik yang kompleks, terutama dalam masyarakat modern yang semakin pluralistik. Di banyak tempat, agama menjadi salah satu kekuatan sosial paling berpengaruh, sementara gerakan sosial sering bertujuan untuk perubahan sosial yang lebih inklusif, adil, dan progresif.<sup>43</sup> Hubungan antara agama dan gerakan sosial dapat berjalan seiring ketika keduanya memiliki tujuan yang sejalan. Namun, pada saat yang sama, konflik juga dapat muncul karena perbedaan tujuan, prinsip, dan pendekatan dalam merespons berbagai isu sosial.<sup>44</sup>

Di beberapa masyarakat, agama sering dianggap sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika. Institusi agama menyebarkan ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, serta memandang berbagai isu sosial.<sup>45</sup> Sementara itu, gerakan sosial bertujuan untuk menciptakan perubahan yang signifikan di masyarakat, sering kali dengan fokus pada keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan sebagainya. Ketika agama dan gerakan sosial memiliki perspektif yang berbeda terhadap isu-isu ini, ketegangan dapat terjadi.

---

<sup>43</sup> Wulan Purnama Sari, "Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (July 29, 2018): 96, <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>; Sulhan Hamid A Ghani, "Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultura," *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021); Yusuf Siswantara, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan Di Indonesia," *Majalah Parahyangan*, 2017.

<sup>44</sup> Mohammad Takdir, "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (July 9, 2017): 61, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>; Mohammad Takdir, "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur)," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017); Tri Diyah Lestari and Nur Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (December 30, 2021): 140, <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.

<sup>45</sup> Lagno, Nadeak, and Sinurat, "Pancasila Sebagai Landasan Moral Kebebasan Beragama Di Indonesia"; Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 3, 2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>; Siswantara, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan Di Indonesia."

Agama, dalam berbagai bentuknya, sering mengklaim kebenaran universal yang dapat mengatur perilaku individu dan komunitas secara luas. Misalnya, banyak agama memiliki aturan ketat tentang peran gender, nilai keluarga, atau pandangan terhadap masalah moralitas seperti seksualitas dan pernikahan.<sup>46</sup> Di sisi lain, gerakan sosial berusaha mengubah atau bahkan menantang struktur sosial yang dianggap tidak adil. Gerakan feminisme, misalnya, mendorong kesetaraan gender dan sering kali mengkritik peran-peran tradisional yang diberikan kepada perempuan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh agama.

Ketika agama dipandang sebagai institusi yang harus dilindungi dan dipertahankan, gerakan sosial sering kali dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas sosial. Di sini, agama dapat menjadi alat legitimasi bagi kekuatan status quo, mempertahankan tradisi yang telah lama ada.<sup>47</sup> Dalam masyarakat yang sangat religius, kritik terhadap pandangan agama dapat dipandang sebagai serangan terhadap keyakinan kolektif. Namun, gerakan sosial yang progresif sering kali berusaha mengusulkan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Ketika gerakan ini berbenturan dengan nilai-nilai agama yang sudah mapan, konflik tak terelakkan terjadi.<sup>48</sup>

Tantangan lainnya adalah dalam hal interpretasi dan otoritas. Dalam banyak agama, interpretasi teks suci atau ajaran sering kali dipercayakan kepada pemimpin agama atau lembaga khusus. Namun, beberapa gerakan sosial mempromosikan cara pandang yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki hak untuk menafsirkan teks atau aturan tersebut.<sup>49</sup> Contohnya adalah dalam hal isu LGBTQ+, di mana gerakan hak asasi manusia menuntut perlakuan setara untuk semua individu, tanpa memandang orientasi seksual.<sup>50</sup> Namun, banyak lembaga agama menolak untuk mengakomodasi pandangan tersebut karena dianggap bertentangan dengan ajaran dasar mereka. Di sinilah perbedaan interpretasi agama dan prinsip gerakan sosial dapat memicu ketegangan yang tidak mudah diselesaikan.<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup> Siswantara, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan Di Indonesia."

<sup>47</sup> Rizal Fanani, "Revolusi Tanpa Penindasan: Telaah Atas Teologi Pembebasan Dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer."

<sup>48</sup> Rizal Fanani; Jati, "Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama"; Prastowo, "Teologi Pembebasan, Marxisme, Dan Ajaran Sosial Gereja Sebuah Rekonstruksi Historis."

<sup>49</sup> Riyadi, "Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia 1990-2005."

<sup>50</sup> Ikrar Genidal Riadil, "Envisaging Social Conflict of Youths' Perspectives: Do Indonesian Youths' Accept the Existence of LGBTQ + in Indonesia?," *Khazanah Sosial* 2, no. 2 (August 11, 2020): 63–77, <https://doi.org/10.15575/ks.v2i2.8819>; Vicky BGD Paat, Irfan Feriando Simanjuntak, and Harls Evan R. Siahaan, "Edukasi Konstruktif Terhadap Fenomena LGBTQ Menurut Perspektif Teologi Kristen," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (August 4, 2021): 38–45, <https://doi.org/10.53547/rcj.v1i2.106>; Yasmin Nur Habibah, Januar Aditya Pratama, and Mesagus Muhammad Iqbal, "Globalisasi Dan Penerimaan LGBTQ+ Di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love Di Thailand," *Jurnal Sentris* 2, no. 1 (May 7, 2021): 87–103, <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103>.

<sup>51</sup> Latifatun Nafisah, "Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Dan Cara Pengentasannya," *An-Nida'* 45, no. 2 (December 31, 2021): 216, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>; Vivi Hayati, "LGBT Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 14, no. 2

Selain itu, aspek politik sering memperkeruh hubungan antara agama dan gerakan sosial. Banyak gerakan sosial yang memiliki aspek politik yang kuat, dan kadang-kadang bergerak untuk melawan kebijakan atau undang-undang yang mereka anggap tidak adil. Namun, agama juga memiliki pengaruh politik yang besar di berbagai negara, terutama di tempat-tempat di mana agama menjadi bagian integral dari kehidupan berbangsa.<sup>52</sup>

Di sisi lain, agama juga dapat menjadi sekutu yang kuat bagi gerakan sosial dalam beberapa konteks. Banyak gerakan sosial yang menggunakan narasi agama untuk memperkuat argumen mereka dalam memperjuangkan keadilan sosial.<sup>53</sup> Contohnya, ajaran agama tentang belas kasih, cinta kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan yang berfokus pada isu kemanusiaan. Gereja, masjid, dan tempat ibadah lainnya sering menjadi tempat berkumpul bagi kelompok-kelompok yang berjuang melawan ketidakadilan.<sup>54</sup> Bahkan, tokoh-tokoh agama telah lama berperan dalam gerakan hak-hak sipil, seperti yang terlihat dalam kepemimpinan Martin Luther King Jr. yang membawa isu rasisme ke panggung internasional dengan menggunakan bahasa dan simbolisme agama.<sup>55</sup>

Potensi konflik dan tantangan antara agama dan gerakan sosial bersifat kompleks dan multidimensional. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dinamika antara keduanya, mulai dari perbedaan tujuan, metode, interpretasi, hingga pengaruh politik dan budaya. Meski terdapat ketegangan yang signifikan, terdapat pula peluang untuk kolaborasi di mana keduanya bisa saling mendukung dalam mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu keadilan dan kesejahteraan sosial. Kolaborasi ini, bagaimanapun, memerlukan dialog terbuka, pemahaman mendalam tentang perbedaan pandangan, serta

---

(December 25, 2019): 290–301, <https://doi.org/10.33059/jhsk.v14i2.907>; Ahmad Rasyid Yoshiawan et al., “Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Protesan Di Bandung Terhadap Emoji LGBT Pada Aplikasi Whatsapp Messenger,” *E-Proceeding of Management* 4, no. 1 (2017).

<sup>52</sup> Agus Setyanto, “Motivasi Elite Politik Dan Elite Agama Dalam Gerakan Sosial (Studi Historis Bengkulu Abad XIX),” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 1, no. 2 (2016); Adi Pradana, “Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020.”

<sup>53</sup> Fahmi et al., “Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer.”

<sup>54</sup> Fahmi et al.; Kaaffah et al., “Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam”; Hirtsul Arifin, “Inkulturasikan Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>; Imam Sofi’, “Pendidikan Multikultural: Suatu Telaah Kritis Terhadap Toleransi Keberagaman Dalam Harmonisasi Sosial,” in *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019*, vol. 14, 2019.

<sup>55</sup> Christopher D. Rounds, “‘Dead Men Make Such Convenient Heroes’: The Use and Misuse of Martin Luther King Jr.’s Legacy as Political Propaganda,” *Journal of Black Studies* 51, no. 4 (May 28, 2020): 315–31, <https://doi.org/10.1177/0021934720908489>; Dorneshia L. Thomas et al., “Attachment Neuroscience and Martin Luther King, Jr.’s Nonviolence Philosophy: Implications for the 21st Century and Beyond,” *Journal of Black Psychology* 48, no. 3–4 (May 19, 2022): 507–46, <https://doi.org/10.1177/00957984211016236>; Michail Theodosiadis, “Self-Purification and Social Dramatization; from Simone Weil to Martin Luther King Jr.,” *Religions* 14, no. 4 (April 17, 2023): 541, <https://doi.org/10.3390/rel14040541>; Meena Krishnamurthy, “Martin Luther King Jr. on Democratic Propaganda, Shame, and Moral Transformation,” *Political Theory* 50, no. 2 (April 17, 2022): 305–36, <https://doi.org/10.1177/00905917211021796>.

toleransi untuk menerima perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, agama dan gerakan sosial dapat bergerak berdampingan untuk menciptakan perubahan positif bagi masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dinamika relasi antara agama dan gerakan sosial dalam konteks masyarakat multikultural mencerminkan kompleksitas interaksi antaridentitas budaya dan kepercayaan yang beragam. Dalam masyarakat yang kaya akan perbedaan, agama seringkali berfungsi sebagai pendorong sekaligus penghambat gerakan sosial. Di satu sisi, agama dapat memotivasi individu dan kelompok untuk bergerak menuju perubahan sosial, menginspirasi solidaritas, dan memperkuat jaringan komunitas. Contohnya, banyak gerakan hak asasi manusia dan keadilan sosial yang diinisiasi oleh organisasi keagamaan, yang mengajak masyarakat untuk menyuarakan keadilan dan kesetaraan. Namun, di sisi lain, perbedaan agama bisa menjadi sumber konflik. Ketegangan antar kelompok sering kali muncul ketika identitas keagamaan digunakan untuk memperkuat batas-batas eksklusif. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam dan dialog antaragama menjadi penting untuk membangun kerukunan dan mengurangi potensi konflik. Proses interaksi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk dinamika masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat multikultural, kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan toleransi menjadi kunci untuk mewujudkan harmoni. Melalui sinergi antara nilai-nilai agama dan gerakan sosial yang mengedepankan keadilan, masyarakat dapat bertransformasi menjadi lebih baik. Kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai perbedaan menjadi landasan untuk membangun masa depan yang lebih sejahtera dan berkeadilan bagi semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Setiawan, Abdi, and Raha Bistara. "Pengaruhutamakan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial Dalam Ranah Pendidikan Islam." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 21, 2023): 28–45. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>.
- Abdiyantoro, Restu, Maria Botifar, and Ifnaldi Ifnaldi. "Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Sebuah Kajian Pada Pendidikan Agama Islam." *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (December 17, 2023): 130–39. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5083>.
- Abdullah Masmuh. "Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia." *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 15, no. 1 (April 29, 2020): 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>.
- Abdullah, Muhammad Luthfi, Akhsanul In'am, Mukhammad Hasbi, and Alpen Tanjung. "Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial, Dan Ekonomi." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (June 30, 2023): 1143. <https://doi.org/10.29210/020232121>.
- Adi Pradana, Mahatva Yoga. "Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2418>.
- Ahyani, Hisam, Memet Slamet, and Naeli Mutmainah. "Review Of Islamic Law On Defaults In Working Agreements For Permanent Lecturers At West Java Private Religious Universities (PTKS)." *At-Tanwir Law Review* 1, no. 2 (September 2, 2022): 96. <https://doi.org/10.31314/atlarev.v1i2.790>.
- Akhirudin, Fahrizal, and Ujang Nurjaman. "Komunikasi Dan Human Relation Pendidikan Berbasis Agama Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (January 12, 2022): 171. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.816>.
- Ambariah, Aam, Rika Purnamasari, Enan Kusnandar, and Dede Supendi. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered." *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (May 30, 2023): 105–11. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>.
- Anggorowati, Puput, and Sarmini. "Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2015.
- Arfa, Arman Man, and Mohammad Amin Lasaiba. "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan." *GEOFORUM* 1, no. 2 (December 8, 2022): 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>.
- Ariansyah, Rendi, and Masyhur Masyhur. "Identitas Agama Dan Pola Gerakan Sosial (Studi Kasus Front Pembela Islam Di Kota Palembang)." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 1, no. 1 (1970). <https://doi.org/10.19109/ampera.v1i1.5206>.
- Arifin, Hirtsul. "Inkulturas Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>.
- Aritonang, Arthur. "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (March 29, 2021): 56–72.

- <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif. Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.
- Budiyono, Budiyono. “Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29, 2017): 55. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Diterjemahkan Dari Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach, Third Edition)*. Pustaka Pelajar, 2018.
- . *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Mycological Research*, 2015.
- Daulay, Muhammad Roihan, and Astar Salsabila Nasution. “Islam Sebagai Agama Dan Peradaban.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 9, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.128>.
- Derung, Teresia Noiman. “Gotong Royong Dan Indonesia.” *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (May 31, 2019): 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.
- Dewantara, Jagad Aditya, Sulistyarini, Afandi, Warneri, and Efiani. “Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel Dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak Di Palestina.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023).
- Edi Nugroho, Lukito, and Arkham Zahri Rakhman. “Mobilitas Manusia Dan Tingkat Penyebaran Covid-19: Sebuah Analisis Kuantitatif.” *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (May 27, 2021): 124–30. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v10i2.1519>.
- Fahmi, Muhammad, Muhammad Nawawi, Senata Adi Prasetya, Fayaz Mahassin Syifa’i Adienk, Zakiyatul Nisa’, and Sonia Isnatin Suratini. “Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (July 14, 2023): 59–87. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.
- Fatmawati Hilal, Fatmawati. “Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>.
- Fauzanto, Adi. “Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Problematika Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.59>.
- Fauziyah, Syifaul, and Kharisma Nasionalita. “Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah).” *Informasi* 48, no. 1 (July 25, 2018): 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>.
- Fibrianto, Alan Sigit, and Syamsul Bakhri. “Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euforia Media Melalui Komunitas Hijabers Di Kota Surakarta.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1 (June 30, 2018): 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4939>.
- Folandra, Danil. “Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang.” *Potret Pemikiran* 24, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1045>.
- Gea, Ondrasi, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa. “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (December 31, 2022): 47–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1599>.

- Gotimes. co.id. “Siapakah Muslim Milenial Indonesia Itu.” *Www.Gotimes. Co.Id*, 2018.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 25, 2023): 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>.
- Gultom, Junifrius. “Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal.” *KURIOS* 9, no. 2 (August 31, 2023): 364. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.782>.
- Gumelar, Fajar, and Hengki Wijaya. “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 14–26. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.69>.
- Habibah, Yasmin Nur, Januar Aditya Pratama, and Mesagus Muhammad Iqbal. “Globalisasi Dan Penerimaan LGBTQ+ Di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys’ Love Di Thailand.” *Jurnal Sentris* 2, no. 1 (May 7, 2021): 87–103. <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103>.
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020): 31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. “Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender.” *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023).
- Hardianto, Fakhri. “Gerakan Sosial – Politik (Studi Kasus: Gerakan Sosial #2019gantipresiden).” *Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2020).
- Haris, Andi, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad. “Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial.” *Hasanuddin Journal of Sociology*, July 3, 2019, 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>.
- Hayati, Vivi. “LGBT Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam.” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 14, no. 2 (December 25, 2019): 290–301. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v14i2.907>.
- Hufron, Ahmad, Cato Cato, and Muhammad Azka Maulana. “Menggagas Definisi Operasional Soal Pendidikan Multikultural.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (June 25, 2022): 5754–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3469>.
- Islamiati, Widya, and Syamsul Rijal. “Memahami Konflik Palestina-Israel Dalam Bingkai Berita NU Online.” *Jurnal Studi Jurnalistik* 4, no. 2 (November 6, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28963>.
- Jaelani, Iji, and Ahmad Ali Nurdin. “Islam Dan Perubahan Sosial: Gerakan Sederajat Lima Ratus Rupiah Dan Perubahan Sosial Di Kabupaten Sukabumi.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 18, no. 1 (January 4, 2019): 17. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v18i1.17-31>.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 133. <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>.
- Juma, Juma. “Kontinuitas Dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra-Kemerdekaan.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (December 31, 2018): 372–94. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.568>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. “Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (November 5, 2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

- Kafaabillah, Dita, and Fuad Noorzeha. "Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 2 (November 1, 2022): 52–70. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>.
- Khasanah, Mir'atul. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Keluarga Beda Agama Di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung." *Skripsi*, 2018.
- "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Human Capital." *Jurnal Pembangunan Manusia* 2, no. 1 (February 20, 2021). <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1013>.
- Krishnamurthy, Meena. "Martin Luther King Jr. on Democratic Propaganda, Shame, and Moral Transformation." *Political Theory* 50, no. 2 (April 17, 2022): 305–36. <https://doi.org/10.1177/00905917211021796>.
- Kumari, Fatrawati. "Kesetaraan Gender Dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata." *Muadalah* 10, no. 2 (December 31, 2022): 65. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>.
- Lagno, Kristogonus T, Largus Nadeak, and Yogi Sinurat. "Pancasila Sebagai Landasan Moral Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 2023.
- Lestari, Tri Diyah, and Nurus Sa'adah. "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (December 30, 2021): 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.
- Mahmuddin. "Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek Dan Tantangan Di Masa Depan." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015).
- Mahrudi, Imam. "Hidup Bersama Berbagi Dalam Masyarakat Yang Beragam: Pengalaman Bangsa Amerika Dengan Multikulturalisme." *Jurnal Alternatif* 1, no. 1 (2022).
- Makhasi, Ghifari Yuristiadhi Masyhari. "Model Pemberdayaan Dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama Di Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat* 2, no. 1 (August 2, 2019): 203. <https://doi.org/10.22146/jp2m.48336>.
- Masitah, Dewi, and Moch Mubarak Muharam. "Hegemoni Agama (KYAI) Dalam Pemilihan Wali Kota Pasuruan 2020." *Jurnal EL-RIYASAH* 12, no. 2 (January 8, 2022): 234. <https://doi.org/10.24014/jel.v12i2.14065>.
- Masroer. "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, no. 2 (2017).
- Maulani, Amin. "Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (January 9, 2013). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 3, 2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Mutiara, Wilda. "Mendeskripsikan Kearifan Lokal Di Indonesia Terkait Dengan Sikap Inklusif Toleran Dan Gotong Royong Dalam Keragaman Agama Dan Budaya Di Lingkungan Sekitarnya." *Blogger*, 2022.
- Nafisah, Latifatun. "Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Dan Cara Pengentasannya." *An-Nida'* 45, no. 2 (December 31, 2021): 216. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>.

- Nugraha, Agus Rahmat. "Agama Dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama Di Ormas Muhammadiyah)." *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 1 (2023).
- Paat, Vicky BGD, Irfan Feriando Simanjuntak, and Harls Evan R. Siahaan. "Edukasi Konstruktif Terhadap Fenomena LGBTQ Menurut Perspektif Teologi Kristen." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (August 4, 2021): 38–45. <https://doi.org/10.53547/rcj.v1i2.106>.
- Perkasa, Arsenius Wisnu Aji Patria. "Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia." *Deviance Jurnal Kriminologi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 1. <https://doi.org/10.36080/djk.2356>.
- Permata, Inda Mustika, Bima Jon Nanda, and Rifki Dermawan. "The Importance of Social Capital for Faith-Based Organizations in the New Normal Adaptation of West Sumatera." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (July 31, 2021): 16. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v7i1.3728](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.3728).
- Persada, Syailendra. "Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkatkan." tempo.co, 2018.
- Prastowo, Yustinus. "Teologi Pembebasan, Marxisme, Dan Ajaran Sosial Gereja Sebuah Rekonstruksi Historis \*." *Life Literature and Ideas Festival*, 2017.
- Putri, Tesa Amyata, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah. "Gerakan Sosial Dan Mobilisasi Sumber Daya Dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (June 30, 2022): 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>.
- Qowaid, Qowaid. "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulungannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dialog* 36, no. 1 (August 31, 2013): 71–86. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>.
- Riadil, Ikrar Genidal. "Envisaging Social Conflict of Youths' Perspectives: Do Indonesian Youths' Accept the Existence of LGBTQ + in Indonesia?" *Khazanah Sosial* 2, no. 2 (August 11, 2020): 63–77. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i2.8819>.
- Riyadi, Ahmad Ali. "Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia 1990-2005." *Disertasi*, 2006.
- Rizal Fanani. "Revolusi Tanpa Penindasan: Telaah Atas Teologi Pembebasan Dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (September 28, 2022): 124–44. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.471>.
- Rohani, Imam, Ali Imron, and Dian Indriyani. "Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (June 26, 2022): 99–125. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.171>.
- Rounds, Christopher D. "'Dead Men Make Such Convenient Heroes': The Use and Misuse of Martin Luther King Jr.'s Legacy as Political Propaganda." *Journal of Black Studies* 51, no. 4 (May 28, 2020): 315–31. <https://doi.org/10.1177/0021934720908489>.
- Santi, Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).
- Sari, Wulan Purnama. "Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (July 29, 2018): 96. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>.
- Setyanto, Agus. "Motivasi Elite Politik Dan Elite Agama Dalam Gerakan Sosial (Studi Historis Bengkulu Abad XIX)." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan*

- Sejarah Islam* 1, no. 2 (2016).
- Shofan, Moh. “Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan.” *MAARIF* 18, no. 1 (June 22, 2023): 44–66. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.209>.
- Siswantara, Yusuf. “Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan Di Indonesia.” *Majalah Parahyangan*, 2017.
- Sofi’, Imam. “Pendidikan Multikultural: Suatu Telaah Kritis Terhadap Toleransi Keberagaman Dalam Harmonisasi Sosial.” In *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019*, Vol. 14, 2019.
- Subandi, Yeyen, and Mohamad Amirunnaufal. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Sebuah Analisis Bibliometrik Vosviewer.” *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (July 18, 2023): 354–62. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.162>.
- Sugiarto, Bernardus Ario Tejo, M. Yusuf Wibisono, and Mohammad Taufiq Rahman. “Peran Spiritualitas Agama Kristiani Katolik Dalam Gerakan Koperasi Perekat Credit Union Bandung.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.16112>.
- Suherman, Reyhan Alzhilansyah, Yogi Muhamad Yusuf, and Charisma Asri Fitrananda. “Representasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras Pada Film Green Book.” *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (January 10, 2023): 33–41. <https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i1.6440>.
- Sukabawa, I Wayan. “Budaya Organisasi Berbasis Nilai Agama Hindu.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.378>.
- Sulhan Hamid A Ghani. “Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultura.” *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021).
- Susanti, Susanti. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (October 30, 2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>.
- Syaikhu, Ach. “Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural.” *Falasifa* 7, no. 1 (2016).
- Takdir, Mohammad. “Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (July 9, 2017): 61. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.
- . “Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur).” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017).
- Taqiyuddin, Hafidz. “Konsep Islam Tentang Keadilan.” *Aqlania* 10, no. 2 (November 28, 2019): 157. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>.
- Taufiq, Muhammad Shofwan, and Muhammad Fahrudin. “The Hermeneutics of Islamic Law in Reviewing Changes to the Minimum Age for Marriage.” *Muhammadiyah Law Review* 7, no. 2 (August 2023): 1. <https://doi.org/10.24127/mlr.v7i2.2765>.
- Theodosiadis, Michail. “Self-Purification and Social Dramatization; from Simone Weil to Martin Luther King Jr.” *Religions* 14, no. 4 (April 17, 2023): 541. <https://doi.org/10.3390/rel14040541>.
- Thomas, Dorneshia L., George S. Stavros, Steven J. Sandage, Linda Berg-Cross, and Edwin J. Nichols. “Attachment Neuroscience and Martin Luther King, Jr.’s Nonviolence Philosophy: Implications for the 21st Century and Beyond.” *Journal of Black Psychology* 48, no. 3–4 (May 19, 2022): 507–46.

- <https://doi.org/10.1177/00957984211016236>.
- Varisco, Daniel Martin. "Islamophobia: Making Muslims the Enemy : Pottschalk, Gabriel Greenberg. Lanham: Rowman and Littlefield Publishers. 2008. x, 179 Pp. ISBN 978-0-7425-5286-9." *Contemporary Islam* 3, no. 00 (2009).
- Wandi, Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin. "Integrasi, Interkoneksi 'Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan' Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>.
- Wibawanthi, Annisa, Agus Rohmat Hidayat, Feri Hardiyanto, and Mohammad Ridwan. "Analisis Program Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Cirebon." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 1 (August 28, 2020): 1–8. <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i1.5>.
- Yazid, Sylvia, and Liliana Dea Jovita. "Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia Di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2020.
- Yoshiawan, Ahmad Rasyid, Roro Retno Wulan, Sylvie Nurfebriyaning, and Universitas Telkom. "Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Protesran Di Bandung Terhadap Emoji LGBT Pada Aplikasi Whatsapp Messenger." *E-Proceeding of Management* 4, no. 1 (2017).
- Zamakhshari, Ahmad, Dadang Kahmad, Afif Muhammad, and Asep Saeful Muhtadi. "Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon: Studi Kasus Jamiyah Waqiah Permata Hati." *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2020).
- Zamakhshari, Ahmad, and Asep Saeful Muhtadi. "Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7244>.